



## Kontestasi Hadis dalam Tagar Potong Kuku (#PotongKuku) di Media TikTok

Fachruli Isra Rukmana<sup>1</sup>, Syahidil Mubarik MH<sup>2</sup>, Sri Kurniati Yuzar<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

<sup>1</sup>rukmana2510@gmail.com, <sup>2</sup>syahidilmubarik96@gmail.com, <sup>3</sup>srikurniatiyuzar@gmail.com

### Abstract

The study of hadith through hashtags on social media is a new phenomenon in the era of disruption. Before the widespread use of technology, people learned about the Prophet's hadith through direct gatherings held in mosques and Islamic boarding schools. However, technological advancements have enabled the study of hadith to be conducted through online media. This demonstrates that the study of hadith has evolved dynamically. One of the trending hadith discussions is the use of the hashtag #potongkuku (cutting nails). A post under this hashtag features a clip from a sermon delivered by Habib Rifky Alaydrus. This study aims to examine the urgency of falsification in understanding the Prophet's hadith within the #potongkuku hashtag on TikTok, as well as the recommendations, responses, and the importance of falsification for Muslims in the online sphere. This research employs a qualitative approach, with primary data sources taken from posts under the #potongkuku hashtag on TikTok. Meanwhile, secondary data is derived from relevant literature related to the discussed theme. The findings of this study indicate that hashtags on TikTok facilitate users in searching for relevant content, such as discussions on cutting nails in hadith. The abundance of religious content related to this topic has generated mixed reactions from TikTok users, both positive and negative. The importance of falsification in understanding the Prophet's hadith cannot be overlooked, especially since some scholars convey hadiths about the recommendation to cut nails without valid sources. The #potongkuku hashtag has emerged as a means to study the Prophet's hadith and plays a significant role in providing access to hadith studies through smartphones. Moreover, the #potongkuku hashtag has contributed to shaping a positive image of Islam on a global scale through social media.

**Keywords:** Hadith contestation; Hashtag Cut Nails; TikTok; Habib Rifky Alaydrus.

Kajian hadis melalui tagar di media sosial merupakan fakta baru di era disrupsi. Sebelum maraknya penggunaan teknologi, masyarakat belajar hadis Nabi melalui majelis yang dilakukan secara langsung di masjid-masjid dan pondok pesantren. Namun, perkembangan teknologi menjadikan pembelajaran terhadap hadis Nabi dapat dilakukan melalui media online. Hal ini membuktikan bahwa hadis Nabi mengalami kemajuan yang sangat dinamis. Salah satu pengkajian hadis Nabi yang trending adalah pemanfaatan tagar potong kuku (#potongkuku), salah satu postingan dalam tagar tersebut merupakan potongan ceramah yang disampaikan oleh Habib Rifky Alaydrus. Tulisan ini bertujuan meneliti urgensi falsifikasi dalam memahami hadis Nabi pada tagar potong kuku (#potongkuku) di aplikasi TikTok, serta anjuran, respon, dan urgensi falsifikasi bagi umat Islam di dunia online. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan sumber data primer diambil dari postingan dalam tagar potong kuku (#potongkuku) pada aplikasi TikTok. Sedangkan data sekunder diambil dari literatur-literatur terkait tema yang dibahas. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tagar dalam media TikTok dapat memudahkan pengguna untuk mencari konten terkait yang dibutuhkan, seperti tema potong kuku dalam hadis. Banyaknya konten dakwah yang membahas tentang potong kuku berhasil menuai respons dari pengguna media TikTok baik positif maupun negatif. Pentingnya falsifikasi dalam memahami hadis Nabi tidak bisa diabaikan, terutama karena ada ulama yang menyampaikan hadis tentang anjuran memotong kuku tanpa sumber yang valid. Tagar potong kuku (#potongkuku) muncul sebagai bentuk untuk mempelajari hadis Nabi serta menyandang fungsi yang besar dalam mengakses kajian hadis melalui *smartphone*, selain itu tagar potong kuku juga telah memberikan citra yang baik terhadap Islam di mata dunia, lewat media sosial.

**Kata kunci:** Kontestasi hadis; Tagar Potong Kuku; TikTok; Habib Rifky Alaydrus.

**Article History:** Received: 07-02-2024 | Revised: 08-03-2024, 25-01-2024 | Accepted: 21-05-2024



## PENDAHULUAN

Seiring peningkatan teknologi yang canggih era ini, tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi menjadi kebutuhan sentral bagi umat manusia dengan segala kelebihanannya. Setidaknya, manusia mempunyai handphone yang dapat menunjang dalam melakukan kegiatan pada kehidupan sehari-hari mereka.<sup>1</sup> Kemajuan teknologi ini seakan-akan memotret jejak aktivitas digital manusia hanya dengan *smartphone* yang terkepal dan terekam dalam kepalan tangan.<sup>2</sup> Kemenkominfo merekam pengguna *smartphone* di tanah air sebanyak 89% atau jika dijumlah sebanyak 167 juta jiwa masyarakat Indonesia yang memanfaatkan *handphone*. Hal ini disebabkan tingginya pendayagunaan internet dan juga tarif kuota internet yang murah, sehingga tidak sukar bagi mereka untuk menyalurkan keingintahuannya terhadap pelbagai berita dari *platform* media sosial seperti Facebook, Instagram, TikTok, Youtube, Twitter, dan lainnya.<sup>3</sup> Fenomena sosial yang muncul era ini menjadi perlawanan nyata bagi para cendekiawan Islam dalam tujuan melawan keadaan yang terjadi pada panggung akademik. Seperti misalnya, fakta terhadap penyebaran hadis Nabi lewat video dakwah singkat yang disampaikan oleh para ulama tanah air. Hal ini juga menjadikan generasi milenial Islam tertarik untuk mengikuti jejak para ulama tanah air dalam mendakwahkan hadis Nabi di media sosial tanpa tahu hadis tersebut statusnya sah atau tidak.<sup>4</sup>

Pada media sosial Indonesia, hadis mengenai perintah untuk memotong kuku bagi umat Islam hadir dalam pelbagai bentuk dan pelbagai kualitasnya. Ragam penyampaian hadis dilakukan oleh para ulama dan generasi milenial Islam dalam bentuk video maupun dalam bentuk postingan gambar. Hadis dengan tema anjuran memotong kuku ala sunnah Nabi banyak beredar dalam berbagai jenis media, salah satunya yang menjadi target observasi adalah pada aplikasi TikTok. TikTok menjadi salah satu *platform* media sosial yang paling populer di kalangan masyarakat termasuk Indonesia.<sup>5</sup> Jika kita telisik lebih dalam, tren ini menjadi langkah yang positif untuk memperkenalkan hadis Nabi kepada khalayak ramai. Akan tetapi penyebaran yang dilakukan oleh masyarakat Islam di media membuka ruang terjadinya penyimpangan. Distorsi ini disebabkan oleh pemahaman kaum milenial Islam mudah untuk menerima hadis yang disampaikan oleh ulama terkini, tanpa ingin mencari tahu kebenaran hadis tersebut. Akhirnya menyebabkan dekadensi terhadap pengetahuan umat Islam sendiri. Lebih dari itu, kanosisasi hadis Nabi yang disebarkan juga memiliki beberapa corak interes.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Nurin Annisa, 'Analisis Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah (Analisis Pada Mahasiswa KPI STAI Persis Bandung)', *Journal of Islamic Social Science and Communication* 1, no. 2 (2022): 100.

<sup>2</sup> M. Zia Al-Ayyubi, 'Etika Bermedia Sosial dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (Hoax) Perspektif Hadis', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 19, no. 2 (2018): 149, <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1902-02>.

<sup>3</sup> Pikri Hafidz Maulid, 'Analisis Aplikasi Ensiklopedia Hadis 9 Imam Versi Android sebagai Sarana Dakwah di Media Sosial', *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): 313, <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.14393>. Selain itu, kajian hadis juga sudah banyak disajikan dalam media lain seperti televisi. Dalam hal ini, banyak sinetron yang ditayangkan dengan membawa nilai-nilai hadis seperti yang ada pada kisah-kisah pada zaman Nabi Muhammad. Lihat (Sherina Wijayanti, 'Resepsi Hadis dalam Sinetron Taqdir Ilahi; Ujian dari Allah', *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 1 (2023): 45.)

<sup>4</sup> Siti Nur Alfia Abdullah, 'Frame Hijrah Millennial di Media Sosial (Telaah Makna Hadis tentang Hijrah)', *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama* 6, no. 2 (2020): 238.

<sup>5</sup> Adynata et al., 'Ekspresi Dakwah Mahasiswa Ilmu Hadis UIN Sultan Syarif Kasim Riau di TikTok Perspektif Hadis', *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 2 (2023): 185.

<sup>6</sup> Miski, 'Amplifikasi Ajaran Islam dalam Meme Hadis Larangan Perempuan Bepergian tanpa Mahram di Media Sosial Indonesia', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 231, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-11>.

Secara komunal penelitian ini beranjak dari tendensi penulis terhadap analisis literatur studi living hadis di media sosial yang ada. Tendensi pertama, kebanyakan studi living hadis yang dilakukan hanya melihat kepada *platform* media sosial yang dilakukan untuk menyiarkan dakwah Islam seperti penelitian yang diterapkan oleh Eko Sumadi.<sup>7</sup> Selain itu, topik-topik yang dikaji lebih banyak menerapkan kajian tematik, seperti topik mengenai hadis dan media.<sup>8</sup> Pemahaman azab perspektif Hadis.<sup>9</sup> Kontekstualisasi hadis 'berkata baik atau diam'<sup>10</sup>, maka dapat diraih konklusi bahwa masih minim para pengkaji yang menganalisis urgensi falsifikasi pada hadis Nabi yang beredar di media sosial, yang masa ini menjadi daya tarik yang besar bagi masyarakat kontemporer atau kalangan milenial Islam. Tendensi kedua, pelbagai pengkajian mengenai living hadis banyak meneliti tentang membangun keluarga yang islami lewat tagar di Instagram<sup>11</sup>, kontekstualisasi hadis dalam merespon fenomena *prank*.<sup>12</sup> Maka dari itu, pada pengkajian berikutnya akan memaparkan tentang kontestasi hadis Nabi dengan lebih distingtif mengenai tagar potong kuku (#potongkuku) di media sosial TikTok. Sebagai konstruksi perbuatan definit yang sedang aktual dan banyak diminati oleh masyarakat.

Tulisan ini datang untuk menyempurnakan kekurangan pada pengkajian sebelumnya yang telah penulis sebutkan. Dalam hal ini, terdapat tiga persoalan yang akan diajukan. Pertama, bagaimana Islam menganjurkan untuk menjaga kebersihan dengan memotong kuku. Kedua, bagaimana motif alasan dan reaksi netizen dalam menanggapi hadis Nabi tentang potong kuku pada tagar potong kuku di aplikasi TikTok. Ketiga, mengapa pentingnya falsifikasi terhadap hadis Nabi yang beredar di media. Secara tidak langsung, objek sentral penelitian ini adalah menyampaikan seluruh fakta terkait fenomena dakwah hadis Nabi di media sosial sebagai representasi terbaru untuk belajar dan mengetahui hadis Nabi di era disrupsi. Tidak hanya di *platform* media TikTok akan tetapi hadir dalam cakupan mimbar yang lebih ekstensif dengan memanfaatkan tagar sebagai bentuk manifestasi tema baru yang terdapat dalam media sosial, alasannya pengaplikasian *hashtag* sebagai pengkajian memiliki keunikan yang supel dan dapat diterima pada setiap konten pada *platform* maupun fitur yang tersaji, sehingga menjadikan penelitian terhadap tagar menjadi lebih unggul dengan penelitian terhadap aplikasi yang objeknya terbatas.

Tulisan ini berargumen bahwa minat masyarakat mengenai belajar agama Islam mempunyai antusiasme yang sangat solid, hal tersebut terjadi bukan karena tanpa adanya sebab, tetapi setidaknya pendirian dan premis tersebut hadir atas tiga konsekuensi sosial yang terdapat di tengah-tengah masyarakat. Konsekuensi pertama, masyarakat Indonesia merupakan populasi

---

<sup>7</sup> Eko Sumadi, 'Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan tanpa Diskrimasi', *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2016): 173–90.

<sup>8</sup> Yumita Anisa Putri et al., 'Strategi Pembelajaran Al-Hadis dan Media Pembelajaran', *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 213–27.

<sup>9</sup> Dadah and Rizal Faturohman Purnama, 'Pemahaman Azab Perspektif Hadis di Media Sosial: Analisis terhadap Tekstual dan Kontekstual', *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 6, no. 1 (2021): 13–23, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v6i1.11335>.

<sup>10</sup> Sri Hariyati Lestari and Muhammad Alwi HS, 'Kontekstualisasi Hadis "Berkata Baik Atau Diam" sebagai Larangan Hate Speech di Media Sosial', *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 3, no. 2 (2020): 117–30, <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.87>.

<sup>11</sup> Robi Kurniawan and Ayu Usada Rengkaningias, 'Konstruksi Keluarga Islami Lewat #Quotemuslimah di Media Sosial Instagram', *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 18, no. 1 (2019): 16, <https://doi.org/10.24014/marwah.v18i1.6426>.

<sup>12</sup> Reza Pahlevi Dalimunthe and Nadea Siti Sa'adah, 'Kontekstualisasi Hadis: Menyikapi Penomena Prank di Media Sosial', *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 5, no. 2 (2021): 138–44, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v5i2.11212>.

dengan mayoritas Islam dan menjadikan Indonesia sebagai negara dengan populasi pemeluk Islam terbanyak kedua di dunia, tentunya dari hal tersebut memiliki latar belakang sejarah keilmuan Islam yang mahir. Namun seiring dengan pertumbuhan teknologi, menjadikan keilmuan Islam tidak hanya dikutip langsung dari ulama, tetapi lewat sosial media. Konsekuensi kedua, derasnya konten mengenai pengajian hadis Nabi di dunia online menjadikan masyarakat mudah untuk menerimanya, sehingga tidak memperhatikan sumber kredibilitas hadis Nabi tersebut. Hal ini menjadikan timbulnya perselisihan sesama masyarakat Islam di media daripada mengkaji hadis Nabi secara langsung di masjid-masjid maupun pondok pesantren yang terkesan tradisional dan orisinal. Konsekuensi ketiga, bahwa pada masyarakat ditemukan adanya *traditions can be socially transformed* (tradisi dapat ditransformasikan secara sosial) dalam hal ini adalah belajar mengenai hadis Nabi pada tagar potong kuku (#potongkuku) di aplikasi TikTok.

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Secara distingtif, penelitian ini berpusat pada dua model data yakni primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari setiap postingan yang terdapat di media sosial TikTok. Data sekunder diperoleh dengan merujuk kepada respon netizen pada kolom komentar atas pengajian hadis Nabi mengenai potong kuku yang dapat memberikan penjelasan kepada penulis dalam mengkaji data setelahnya. Jenis data yang dikutip merupakan data lapangan yang terdapat pada *platform* media sosial yang acap kali dikanal oleh masyarakat Islam dan generasi milenial Islam seperti aplikasi TikTok. Aplikasi tersebut merupakan wadah untuk tagar tentang anjuran memotong kuku dalam hadis Nabi, data lapangan yang diperoleh oleh penulis berupa *hashtag* yang terdapat pada kolom *search* pada aplikasi TikTok. Proses pengumpulan data dilakukan dengan sistem pengamatan eksklusif dengan mengakses setiap postingan yang ada di dunia online, lalu mendeskripsikan dengan pengelompokan menjadi beberapa komponen. Adapun strategi aktualnya, pertama yaitu melacak tagar potong kuku #potongkuku dalam kolom *search*, kemudian mengklasifikasi kemiripan konten, dan akhirnya menyeleksi postingan dengan frekuensi viewers, like, dan komentar terbanyak.<sup>13</sup>

## **PEMBAHASAN**

### **Tagar Potong Kuku (#PotongKuku) Pada Aplikasi TikTok**

#### **I. TikTok Sebagai Media Dakwah Era Digital**

TikTok merupakan platform media digital yang di desain pada tahun 2016 silam oleh seorang usahawan asal China bernama Zhang Yiming dan juga sebagai Chief Executive Officer (CEO). Mulanya, aplikasi yang dikenal dengan sebutan TikTok ini sebelum terkenal secara global berawal dari nama Douyin dari negara asalnya, China. Pada awal masa berdirinya platform ini tidak terlalu populer, dikarenakan aplikasi ini hanya sebagai wadah untuk membagikan video dengan batas waktu hanya 15 detik. Dengan berbagai kebijakan dan pembaharuan yang terjadi, akhirnya TikTok menjadi aplikasi favorit bagi seluruh penggunanya diseluruh penjuru dunia.<sup>14</sup> Platform TikTok merupakan aplikasi media sosial yang digunakan masyarakat dunia untuk berbagi cerita kehidupan yang dijalani sehari-hari juga dijadikan sebagai

---

<sup>13</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy and Althaf Husein Muzakky, 'Dinamika Ngaji Online dalam Tagar Gus Baha (#GUSBAHA): Studi Living Qur'an di Media Sosial', *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2021): 7, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i1.48>.

<sup>14</sup> Clara Sinta Pratiwi, 'Platform TikTok sebagai Representasi Media Dakwah di Era Digital', *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 2, no. 1 (2022): 54.

tempat untuk menyimpan seluruh aktivitas kehidupannya. Hal ini menjadi daya tarik masyarakat untuk menggunakan aplikasi tersebut adalah selain dapat mengirim dan mengedit video dengan berbagai efek, juga menjadi tempat untuk mencari berita yang up to date.

Mengutip data dari DiPStrategy.co.id terhadap statistik pengguna Tiktok per-April 2022, aplikasi tersebut telah mempunyai lebih dari 1 miliar konsumen yang aktif. Diikuti oleh Facebook dengan pengguna aktifnya sebanyak 2.8 miliar, Youtube sebanyak 2.2 miliar dan terakhir pengguna aktif Instagram sebanyak 1.4 miliar. Menurut data yang tersaji, bahwa aplikasi Tik Tok telah diinstal sebanyak 2.6+ miliar oleh masyarakat di seluruh penjuru dunia. Pada tahun 2020 per-Desember 2020, Tik Tok telah mencapai angka unduhan sebanyak 315 juta. Tercatat diantaranya terdapat pada negara India, Tiongkok, serta Amerika Serikat. Bagian pengguna Tik Tok diantaranya mulai dari usia 10-19 tahun sebanyak 32.5%. Sedangkan angka persentase pada usia 20-29 tahun sebanyak 29.5%. Selanjutnya, pada rentang usia 30-39 tahun pengguna Tik Tok sebanyak 16.4%. Usia 40-49 tahun sebanyak 13.9%. Pada pengguna usia 50 tahun juga terdapat persentase sebanyak 7.1%. Survei membuktikan bahwa yang menjadi dominasi tertinggi pengguna Tik Tok dari kalangan Generasi Z dengan angka persentase 60% dari seluruh pengguna platform tersebut, pada rentang usia 9-24 tahun. Kebanyakan diantara pengguna tersebut melakukan aktivitas di dalam aplikasi Tik Tok selama 52 menit untuk scrolling FYP, membuat video, mengirim video ke teman, dan mengedit video.<sup>15</sup> Aplikasi ini memiliki kapasitas yang besar dan memberikan daya tarik yang sangat signifikan sebagai media sosial paling efisien untuk menyampaikan pesan dan pelbagai konten lainnya, termasuk pesan dakwah di dalamnya.<sup>16</sup>

Keefisienan aplikasi ini, banyak digunakan untuk menyampaikan pesan kebaikan dan ada juga yang menyampaikan ujaran kebencian. Ada juga yang menjadikan landasan untuk melakukan flexing dan mencari ketenaran semata dengan memproduksi video yang bersifat kontroversial dengan kata lain menarik perhatian netizen. Sisi baik yang dapat dilihat adalah Tik Tok menjadi wadah bagi para anak muda yang ingin berlatih sebagai konten kreator dan melahirkan bakat yang terpendam dalam diri. Dan juga sebagai wadah untuk mencari popularitas serta income.<sup>17</sup> Kalangan yang banyak menyalurkan bakat dan video di Indonesia sendiri tidak hanya berasal dari kaum milenial, akan tetapi juga ada yang berasal dari para politisi, pejabat, artis, dan bahkan masyarakat biasa mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu, dan bahkan anak kecil dari kalangan sd dan smp juga dapat ditemukan. Mereka beramai-ramai membuat video dengan berbagai model dalam aplikasi tersebut, misalnya seperti pesan kebaikan, motivasi, edukasi, gaming, dan *video story a day in my life*.<sup>18</sup>

Tren dakwah yang dapat kita lihat saat ini di media mengingatkan kepada kita bahwa zaman telah bertransformasi cukup besar. Era disrupsi menjadikan mudah untuk berkomunikasi dan mengakses berbagai hal di media. Termasuk salah satunya pesan dakwah yang disampaikan oleh para ulama di aplikasi tiktok seperti potongan-potongan tausiah. Penggunaan media sebagai tempat dakwah Islami telah ada sejak lama, puncak dari akses teknologi media dalam melakukan siaran dakwah adalah pada masa-masa Covid-19. Wabah tersebut telah memberikan

---

<sup>15</sup> Krisno Wisnuadi, 'Data Statistik Jumlah Pengguna Tik Tok April 2022', DiPStrategy.co.id, 2022, <https://dipstrategy.co.id/blog/data-statistik-jumlah-pengguna-tiktok-april-2022-lengkap/>.

<sup>16</sup> Rismaka Palupi et al., 'Analisis Penggunaan Aplikasi Tiktok sebagai Media Dakwah di Era Modern', *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 1 (2021): 91.

<sup>17</sup> Palupi et al., 92.

<sup>18</sup> Sholihatul Atik Hikmawati and Luluk Farida, 'Pemanfaatan Media Tik Tok sebagai Media Dakwah bagi Dosen IAI Sunan Kalijogo Malang', *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2021): 4.

edukasi yang besar bagi umat manusia di seluruh penjuru dunia, segala aktivitas kehidupan dibatasi termasuk ibadah dan dakwah tidak dapat diakses di masjid dan tempat umum. Seandainya media yang besar ini tidak ada, maka strategi dakwah yang dilakukan para ulama tidak lagi dapat diakses oleh umat Muslim jika hanya mengandalkan tausiah di lapangan luas.<sup>19</sup>

Adanya media sosial dengan berbagai platform, tersedia banyak pilihan bagi umat Islam untuk belajar agama dari berbagai ulama di seluruh semenanjung dunia, mulai dari televisi, Youtube, Facebook, Instagram, Twitter, dan TikTok. Tren dakwah di media sosial ini tidak hanya dilakukan oleh para ulama, banyak dari kaum milenial juga ikut serta menyampaikan pesan-pesan dakwah di dalam aplikasi TikTok. Berbagai video singkat yang mereka sampaikan mulai dari perkataan para ulama, mutiara hikmah, hadis Nabi dan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan begitu apa yang telah mereka sampaikan dapat dilihat dan didengar oleh umat Muslim di media tanpa harus bertemu secara langsung. Tendensi dakwah di TikTok merupakan sebuah ketersinambungan dari sirkulasi kemajuan dakwah era kontemporer lewat media sosial. Penggunaan aplikasi ini sudah menjadi media sumber bagi umat Muslim untuk belajar agama dari berbagai kalangan di dunia, generasi z hingga golongan akademisi.<sup>20</sup>

## **2. Anjuran Memotong Kuku dalam Hadis Nabi Pada Tagar Potong Kuku (#PotongKuku)**

Metode dalam belajar agama Islam saat ini tidak hanya dilakukan dalam membaca buku dan kitab-kitab hadis karangan para ulama dahulu, tetapi dapat ditemukan lewat tagar yang terdapat di dalam media sosial seperti TikTok. Dengan memanfaatkan tagar (hashtag) lalu dikaitkan dengan tulisan atau keyword seperti "Hadis Nabi" atau "Hadis Memotong kuku", misalnya #hadisnabi atau #hadismemotongkuku, kemudahan dalam mempelajari agama di media sosial ini menjadikan kita tidak lagi bersusah payah mencari penjelasan mengenai hadis Nabi lewat literatur-literatur ulama. Sehingga menjadikan kita mudah memahami hadis Nabi langsung dengan penjelasan yang diberikan oleh para ulama lewat video yang terdapat di dalam tagar tersebut.<sup>21</sup> Tagar pasalnya hanya digunakan sebagai indikator akun atau indikator untuk menentukan sebuah topik yang dicari. Dengan kata lain, tagar juga berfungsi sebagai folder kumpulan video atau foto di dalam media sosial. Ketika mencoba untuk mencari satu topik yang sedang tren, maka yang terdapat bukan hanya satu atau dua video, namun bisa sampai sepuluh, lima puluh, bahkan bisa sampai ratusan, ribuan, bahkan jutaan video ataupun foto di dalam tagar tersebut. Sisi positif mengenai tagar berperan sebagai penyebaran informasi secara aktual dan dapat meningkatkan jumlah followers. Tagar juga tidak hanya mencakup satu daerah dan negara tertentu, misalnya hanya untuk negara Indonesia. Sifat dari tagar adalah universal, tidak memiliki batasan pengguna, bahasa, negara, entitas, individu, atau golongan.<sup>22</sup>

Anjuran untuk menjaga kesehatan telah diajarkan dalam Islam melalui Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. Seperti bersiwak, mandi, memotong kuku, mencukur bulu ketiak, dan lainnya. Hal semacam ini merupakan fitrah manusia yang diberikan Allah SWT. maka dari itu dianjurkan

---

<sup>19</sup> Dessy Kushardiyanti, Zaenal Mutaqin, and Aulia Sholichah Iman Nurhotimah, 'Tren Konten Dakwah Digital oleh Content Creator Milenial Melalui Media Sosial Tiktok di Era Pandemi Covid-19', *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12, no. 1 (2021): 103.

<sup>20</sup> Kushardiyanti, Mutaqin, and Nurhotimah, 104.

<sup>21</sup> Mira Fitri Shari, 'Bentuk Mediatisasi Hadis Berupa Video: Respon Netizen terhadap Video Pendek Mengenai Hadis Di Aplikasi Tiktok', *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies* 1, no. 2 (2021): 171.

<sup>22</sup> Kurniawan and Rengkaningtias, 'Konstruksi Keluarga Islami Lewat #Quotemuslimah Di Media Sosial Instagram', 18.

untuk memperhatikan dan merawat fitrah tersebut agar kesehatan diri terjaga dari segala bentuk bakteri dan penyakit. Memotong kuku yang panjang misalnya, karena jika dibiarkan maka kuku yang panjang tersebut akan menjadi sarang dari segala bentuk bakteri, kotoran yang menyebabkan penyakit bagi diri manusia.<sup>23</sup> Penyakit yang terdapat di dalam kuku yang panjang bisa memberikan penularan kepada diri sendiri melalui mulutnya, dan dapat memberikan penularan kepada orang lain ketika bersalaman atau memberikan barang atau makanan dan minuman. Dampak yang lain dalam hal kuku yang panjang juga bisa memberikan dampak berbahaya bagi tubuh jika bersentuhan dengan barang-barang yang beracun, najis, ketika terluka, dan lainnya.<sup>24</sup> Hal lain yang menjadi dampak bahaya bagi kesehatan adalah ketika kuku yang panjang mengalami patah ketika terbentur oleh dinding atau barang yang keras, lalu terjadi luka dan pendarahan di luar kuku ataupun di dalamnya, maka efek yang akan terjadi adalah pembekakan pada area kuku tersebut, memicu terbentuknya nanah, sampai mengakibatkan jamur di dalam kuku tersebut atau di luarnya. Oleh karena itu, Islam menganjurkan umatnya untuk selalu menjaga kebersihan dan menjaga kesehatan dengan memotong kuku dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

Sebagaimana banyak para ulama kita di Indonesia yang menyampaikan anjuran memotong kuku menurut sunnah Nabi SAW lewat potongan ceramah yang ditayangkan di dalam aplikasi TikTok, misalnya seperti yang disampaikan dalam tagar #potongkuku sebagai berikut:

Tabel 1: Anjuran memotong kuku menurut hadis Nabi pada tagar Potong kuku

No.	Nama Akun	Narasumber	Judul	Kutipan Ceramah
I.	@eva_fathonah	Adi Hidayat	Sunnah Memotong Kuku dalam Islam	Dalam Islam kita diajarkan bagaimana caranya memotong kuku yang baik, para ulama telah memberikan praktikal kepada umat Islam, maka kita ambil satu yang baik dari contoh yang telah diberikan oleh para ulama kita terdahulu. Imam An-Nawawi dalam konteks memotong kuku, beliau menjelaskan tentang sunnah memotong kuku adalah pada hari Jum'at. Untuk memulainya diawali dengan jari telunjuk dahulu yang di potong dan jangan terlalu dalam agar tidak menimbulkan luka atau berdarah, lalu kemudian jari kelingking, jari manis, dan jari tengah, dan terakhir ibu jari.

<sup>23</sup> Ikmal Ahmad Fauzi and Ecep Ismail, 'The Concept of Public Health from Hadith Perspective', *Gunung Djati Conference Series 4* (2021): 293.

<sup>24</sup> Muhammad Anshori, 'Sunnah-Sunnah Fithrah', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 1 (2014): 195.

<sup>25</sup> Anshori, 'Sunnah-Sunnah Fithrah'.

				Begitu pula dilakukan dalam memotong kuku kaki.
2.	@hariyanti_baid	Abdul Somad	Sunnah Memotong Kuku hari Jum'at	Sunnah memotong kuku adalah hari Jum'at, kalau seminggu tidak mungkin kuku bisa panjang, makanya Nabi SAW mengatakan, 'Asfaroka' Kukumu, kenapa panjang? 'innasyaithona yaqmatholla minha' setan duduk di kuku yang panjang." Dan selanjutnya UAS menjelaskan, hal yang pertama harus dijaga dalam Islam adalah Kebersihan.
3.	@jihansalsabila44	-	Potong Kuku Ala Rasulullah SAW	Ada tiga sunnah yang mengenai potong kuku; pertama, dianjurkan memotong kuku sebelum 40 hari, kedua, boleh hari apapun dan kapanpun tetapi dianjurkan mengikuti sunnah yakni hari Jum'at, ketiga, urutan dalam memotong kuku seperti apa yang telah dipraktikkan oleh Imam An-Nawawi.

Pada penggunaan tagar #potongkuku penulis tidak hanya mendapatkan ulama-ulama yang menyampaikan hadis-hadis potong kuku yang shahih, ada juga yang menyampaikan hadis yang sama sekali tidak penulis temukan sekalipun dalam kitab *Al-Maudhu'at* karya Ibnu Jauzi dan kitab Hadis-hadis *dha'if* dan *maudhu'* karya Abdul Hakim bin Amir Abdat. Dalam hastag tersebut, terdapat pemaparan mengenai potong kuku yang dikatakan sesuai sunnah Nabi yang nyeleneh, adapun keterangan dalam potongan ceramah tersebut disampaikan oleh:

Tabel 2: Anjuran memotong kuku menurut hadis Nabi yang Kontroversial

No.	Nama Akun	Narasumber	Judul	Kutipan Ceramah
1.	@budaklemur11	Rifky Alaydrus	Jangan Sembarangan Memotong Kuku	Gunting kuku itu yang disunnahkan adalah hari senin, kamis, dan jum'at, selebihnya jangan. Kemudian beliau menyampaikan, bahwa orang yang memotong kuku hari selasa, akan dimiskinkan oleh Allah. Siapa yang potong kuku hari Rabu punya penyakit tidak

			akan sembuh. Orang yang potong kuku hari Sabtu, jodohnya akan dijauhkan oleh Allah. Orang yang potong kuku hari Minggu, tidak akan pernah mendapatkan rahmat dari Allah. Selanjutnya beliau menuturkan, bahwa memotong kuku harus di teras rumah tidak boleh di dalam rumah, dengan alasan orang yang memotong kuku di dalam rumah rezekinya akan diseretin sama Allah.
2.	@zulkarnaen.dm	-	Potong Kuku ikut Sunnah Nabi Memotong kuku, hingga harinya pun ada anjurannya. Hari Sabtu, menjadikan banyak makan. Minggu, hilangnya berkah dalam hidup. Senin, berkah ilmunya. Selasa, mendatangkan bencana dan kerusakan. Rabu, buruk budi pekerti dan akhlaknya. Kamis, dilapangkan rezekinya. Jum'at, punya sifat kasihan terhadap orang lain.

Pengaruh tagar mengenai hadis Nabi pada aplikasi TikTok sangatlah besar dan dapat dijangkau oleh masyarakat Islam di mana pun berada. Jika dicermati secara mendalam, maka akan terlihat empat *impact* dengan sangat jelas terhadap sosial masyarakat dengan adanya penyebaran hadis-hadis Nabi di media sosial salah satunya adalah dalam tagar #LaranganPotongKukuDalamIslam. *Pertama*, terbangunnya kesadaran masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai sunnah Nabi dalam kehidupan. Pada hal ini, perlu diarahkan bahwa sunnah yang ingin ditanamkan dalam kehidupan perlu adanya falsifikasi, jangan diterima mentah-mentah. Karena banyak sekali ulama-ulama yang menyebarkan sunnah tetapi tidak didasarkan dengan hadis Nabi yang shahih. *Kedua*, menunjukkan kriteria ulama yang harus dijadikan sebagai contoh untuk mengambil segala bentuk nasehat darinya. Karena banyak ditemukan orang-orang yang salih bergelar ulama dan keturunan Nabi tetapi tidak mencerminkan hal-hal yang baik seperti yang telah dicontohkan Nabi dalam kehidupannya. *Ketiga*, melalui tagar hadis di TikTok masyarakat dapat mudah memahami dan mempelajari hadis Nabi lewat ulama-ulama yang masyhur di Indonesia. Misalnya seperti Abdul Somad, Adi Hidayat, Khalid Basalamah, dan lainnya. Sehingga menjadikan masyarakat tumbuh dengan individualitas yang unggul. *Keempat*, melalui tagar pada platform TikTok juga dapat memberikan *income*. Hal ini menjadikan para pegiat konten di TikTok lebih bersemangat untuk mengupload pengkajian mengenai hadis Nabi melalui berbagai ulama di Indonesia maupun dunia, serta menjadikan tagar hadis Nabi di media

sosial terus berkembang. Tidak hanya itu, bagi para pegiat konten tersebut juga dapat mendatangkan *followers*, *like*, komentar positif, *subscriber* yang pastinya diharapkan membawa keberkahan dalam kehidupan. Karena salah satu sektor yang dapat mendatangkan *income* lewat *endorment* adalah *followers* dan *insight* yang banyak.<sup>26</sup>

## Respon Netizen Pada Tagar Larangan Potong Kuku Dalam Islam Pada Aplikasi TikTok

### I. Alasan Netizen dalam Menanggapi Tagar Larangan Potong Kuku dalam Islam

Dakwah hadis Nabi telah banyak tampak di berbagai media sosial dengan berbagai golongan ulama yang menyampaikannya, dakwah hadis tersebut dapat berupa video maupun sepintas gambar yang tertulis hadis Nabi dengan terjemahan. Mengenai hadis Nabi, dalam konteks ini sering ditampilkan pesan, nasihat, maupun argumen dari ulama. Perkembangan teknologi yang begitu pesat menjadikan dakwah terhadap hadis Nabi menjadi bervariasi. Kenyataan ini menjadi fakta baru dalam persoalan hadis Nabi dengan perkembangan teknologi era ini, sehingga menjadikan umat Islam dapat lebih mudah untuk belajar dan mengakses berbagai konten dakwah mengenai hadis Nabi.<sup>27</sup> Media sosial seperti TikTok menjadi wadah yang sangat efektif dalam melakukan dakwah terhadap hadis Nabi. Namun, kemudahan untuk belajar hadis Nabi ini menjadikan banyaknya hadis palsu yang beredar yang disampaikan oleh para ulama bahkan kalangan milenial Islam yang ikut antusias menyebarkan hadis Nabi. Generasi muda Islam kini tanpa adanya modal pengetahuan hadis yang cukup menjadikan mereka dengan mudah untuk menerima mentah-mentah hadis Nabi lalu menyampaikannya ke media. Secara tidak langsung, hal ini menjadikan proses terhadap penyebaran hadis palsu semakin banyak.

Informasi yang tersebar dengan begitu ekspres menjadikan masyarakat mudah untuk mendapatkan informasi terkini mengenai dakwah hadis Nabi. Oleh karena itu, masyarakat harus lebih cerdas untuk dapat memfilter segala bentuk hadis yang disampaikan lewat media sosial, apakah informasi mengenai hadis tersebut memang benar adanya dari Nabi atau hanya karangan logika. Lewat media sosial TikTok menjadikan masyarakat Islam harus menjadi seorang reporter, jurnalis ataupun penerbit dalam menanggapi hadis-hadis yang beredar di media.<sup>28</sup> Dalam tagar tersebut banyak netizen yang berantusias dalam menanggapi pernyataan mengenai hadis tentang potong kuku yang disampaikan oleh para *assatidz*, termasuk potongan ceramah tentang sunnah potong kuku yang disampaikan oleh seorang Habib, yaitu Rifky Alaydrus. Menarik dicatat, bahwa yang menjadi alasan netizen dalam menanggapi pernyataan Rifky Alaydrus dalam ceramahnya adalah berangkat hadis Nabi dalam shahih Muslim no. 1734, pada kitab Jihad dan Ekspedisi, bab perintah untuk memberi kemudahan dan tidak membuat orang menjadi lari:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ. حَدَّثَنَا أَبِي. حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ، عَنْ أَنَسٍ. ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ. حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ. ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيدِ. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ.

<sup>26</sup> Qudsy and Muzakky, 'Dinamika Ngaji Online dalam Tagar Gus Baha (#GUSBAHA): Studi Living Qur'an di Media Sosial', 14.

<sup>27</sup> Perdana Putra Pangestu, 'Efektivitas Dakwah Hadis dalam Media Sosial: Analisis atas Teori Framing Robert N. Entman', *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 68, <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2958>.

<sup>28</sup> Istianah, 'Era Disrupsi dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Hadis di Media Sosial', *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2020, 96, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6861>.

كَأَلَاهُمَا عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ. قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (يَسِّرُوا وَلَا تَعَسِّرُوا. وَسَكِّنُوا وَلَا تُنْفِرُوا).<sup>29</sup>

Telah menceritakan kepada kami Ubaidulalh bin Mu'adz Al 'Anbari, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abu at Tayah dari Anas. (dalam riwayat lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Sa'id. (dalam riwayat lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Walid, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far keduanya dari Syu'bah dari Abu at Tayah dia berkata, aku mendengar Anas bin Malik berkata, "Rasulullah SAW bersabda, "Permudahlah oleh kalian dan jangan mempersulit, buatlah hati mereka tenang dan jangan menakut-nakuti."

Umat Islam di media saat ini tidaklah mudah untuk dibodoh-bodohi dengan ungkapan yang membawa hadis Nabi tentang potong kuku. Ketika mendengarkan ceramah yang kontroversial tersebut yang dipaparkan oleh Rifky Alaydrus mengenai sunnah memotong kuku, menjadikan para netizen Islam berantusias menanggapi pernyataannya, tidak mungkin hanya dengan memotong kuku pada hari-hari tertentu sampai mendatangkan azab Allah dan jika memotong kuku di dalam rumah, Allah menjauhkan rezeki dari hamba-Nya. Jika hal ini didengar oleh seorang yang ingin masuk kedalam Islam, mereka akan mengira bahwa ternyata Islam ini adalah agama yang sulit dan seram, karena dalam hal memotong kuku saja untuk membersihkan diri dari segala bentuk kotoran yang dapat memberikan penyakit saja dilarang dan diberikan kebinasaan. Jika dicermati dengan logika, ungkapan tersebut tidaklah etis, hanya karena tidak memotong kuku di hari senin, kamis, dan jum'at Allah akan memberikan balasan azab. Maka dari itu, jika kita lihat tidak semua diantara mereka dibekali dengan pemahaman hadis yang cukup, tetapi kebanyakan dari mereka menangkap hadis-hadis yang diungkapkan oleh para ulama kalau tidak masuk di akal, maka mereka mempertanyakan kembali apakah pernyataan seperti itu benar adanya dari Nabi SAW atau hanya sekedar ungkapan dari para ulama saja dengan melabeli pernyataan ceramahnya dengan hadis Nabi.

## 2. Reaksi Netizen dalam Tagar Larangan Potong Kuku Dalam Islam

Respon netizen terbentuk ketika melihat kajian hadis pada platform TikTok yang disampaikan oleh para ulama dari berbagai kalangan dalam tagar larangan potong kuku dalam Islam. Netizen acap kali dikatakan sebagai warga yang aktif dalam dunia online di internet. Sehingga menjadikan tagar potong kuku dalam Islam menuai banyak atensi. Saat ini tagar tersebut sudah tercatat menampilkan tayangan sebanyak 13.7M dalam platform TikTok. Pelbagai macam responsif diutarakan oleh para netizen dari berbagai kalangan terhadap video dakwah hadis Nabi tentang anjuran memotong kuku tersebut. Jika dilirik mengenai kepelbagaian macam respon netizen di dalam tagar tersebut, banyak sekali yang menanggapinya dengan pesan-pesan yang positif, namun juga banyak yang merespon dengan pesan yang negatif. Dan selebihnya banyak yang bertanya apakah pernyataan mengenai anjuran memotong kuku tersebut dalilnya sudah sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.<sup>30</sup> Berikut

<sup>29</sup> Abu al-Husein Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz 3 (Muhaqqiq: Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi)* (Kairo: Mathba'ah 'Isa al-Babi al-Halabi, 1955), 1359.

<sup>30</sup> Maula Sari and Saifuddin Zuhri Qudsy, 'Resepsi Thibbun Nabawi Pada Hastag #JurusSehatRasulullah (JSR) Ala Zaidul Akbar', *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 15, no. 1 (2021): 155,

tampilan respon netizen yang terbagi menjadi dua, yakni positif dan negatif dalam tagar potong kuku dalam Islam pada aplikasi TikTok dapat dilirik sebagai berikut:

Tabel 3: Respon Positif Netizen

Judul Video Dakwah Hadis Nabi dalam Tagar Potong Kuku	Frekuensi Viewers, Like dan Komentar	Nama Akun	Respon Positif
Sunnah memotong kuku dalam Islam	28.3K Viewers, 945 Like, dan 11 Komentar	@eva_fathonah	Hermann23490: "Saya pingin lebih baik menjalankan ilmu-ilmu dari ustadz. Haturnuhun."  Nikkhen31: "Nah ini yang saya cari. Lebih detail kapan dan urutan motong kukunya. Terima kasih ustadz."  Rostiati1970: "Terimakasih atas ilmunya ustadz."
Hukum Potong Kuku	84.4K Viewers, 6044 Like, dan 62 Komentar	@soaljawabselalu._	budakcapaiC70: "Assalamu'alaikum. Terbaik lah info ni."  Norizaiza170: "Alhamdulillah. Nasib dapat video ni."
Orang kalau tidak potong kuku dan potong rambut	1.4M Viewers, 174.6K Like, dan 691 Komentar	@frezzeco	Tzynxxxxxxy: "Tuh, jangan potong ya ngab sunah nih!"  Piiii: "Banyak orang yang salah paham tentang ini, yang sunnah itu orang yang mau berkorban bukan orang yang mau daging kurbannya."

<https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i1.9939>.

Tabel 4: Respon Negatif Netizen

Judul Video Dakwah Hadis Nabi dalam Tagar Potong Kuku	Frekuensi Viewers, Like dan Komentar	Nama Akun	Respon Negatif
Jangan sembarangan potong kuku	11.9M Viewers, 304.2K Like, dan 4761 Komentar	@budaklemur11	<p>Nenifitriani69: "Ini ustad siapa sih? Masa iya. Emang dalilnya apa?"</p> <p>User87609647823614: "Ente belajar dimana?"</p> <p>Toke bolong: "Gak paham saya, belajar dari mana ya?"</p> <p>Ba_ingat: "Gak gitu juga kali ustaz."</p>
Potong kuku ikut sunnah Nabi	2.7M Viewers, 327.5K Like, dan 823 Komentar	@zulkarnaen.dm	<p>Merc200: "Gak masuk akal. Hanya karena potong kuku lalu mempengaruhi segalanya."</p>
Hari-hari baik untuk potong kuku	745.8K Viewers, 9529 Like, dan 240 Komentar	@riska_ikok08	<p>Embem: "Itu menurut Anda atau menurut hadis shahih?"</p> <p>Jansens Kalle: "Pemegang kunci surga."</p> <p>Herikuspiyaningsi: "Ilmunya darimana bozz?"</p> <p>Abe: "Atur sendiri terserah mu."</p>

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa yang menjadi faktor sentral antusias netizen dalam menanggapi berbagai pemaparan hadis Nabi tentang memotong kuku dalam tagar potong kuku di aplikasi TikTok ialah, banyaknya dari mereka yang ingin menjalankan kehidupan seperti apa yang telah Rasulullah SAW contohkan, agar hidup terasa nikmat dan mendapatkan keberkahan. Respon positif yang bertebaran mereka lontarkan menjadikan bukti bahwa mereka mencoba untuk menerapkan seperti apa anjuran dari Nabi SAW tentang memotong kuku dan seperti apa urutan dalam memotong kuku yang dijelaskan oleh para ulama terdahulu. Namun, di sisi

lain, terdapat juga respon negatif dari berbagai netizen. Hal ini dikarenakan ada beberapa ulama dan beberapa akun yang memposting sunnah memotong kuku pada hari-hari tertentu. Misalnya seperti senin, kamis, dan Jum'at, selain dari hari tersebut maka akan mendapatkan malapetaka dari Allah. Tentu ini menjadi perhatian netizen, dimana mereka mempertanyakan dalil apa yang melandasi ungkapan tersebut. Dan apakah Nabi pernah mengatakan hal demikian, lalu ungkapan ulama mana yang menyatakan perihal itu. Hal ini membawa efek yang buruk bagi seseorang yang mungkin baru masuk Islam dan mendengarkan ungkapan tersebut. Mereka akan menganggap bahwa ternyata Islam ini adalah agama yang keras dan jahat, jika persoalan memotong kuku tidak sesuai pada hari yang dianjurkan akan tertimpa musibah yang besar. Maka dari itu, persoalan ini mesti dituntaskan dengan pemahaman yang benar, sehingga masyarakat media dari seluruh penjuru dunia dapat melihat bahwa Islam adalah agama yang damai, indah dan membawa keberkahan bagi para pemeluknya.

Komentar netizen seperti menanyakan kebenaran hadis yang disampaikan oleh Rifki Alaydrus tersebut tanpa sebagai upaya falsifikasi yang dilakukan. Ini menunjukkan bahwa umat Islam sudah mulai memperhatikan kebenaran dakwah yang disampaikan oleh seorang pendakwah, meskipun mereka telah bergelar Habib atau Ustad. Sehingga umat tidak mudah untuk dibodoh-bodohi terhadap sebuah perkataan yang dinobatkan berasal dari nabi SAW. Selain itu, respon positif pada tagar potong kuku seperti menyampaikan keinginannya untuk belajar ilmu agama lebih baik lagi, menunjukkan perhatian yang besar terhadap ilmu yang didapatkan. Adapun respon komentar yang lain tanpa mempertanyakan sumber keilmuan pendakwah yang dinilai kurang akurat dan konten dakwah yang disampaikan tampak tidak masuk akal.

### **Kontestasi Hadis Di Media**

Kontestasi terhadap hadis Nabi di media sosial tidak pernah berhenti dan lepas dari perhatian umat Islam dari masa pentadwinan sampai menjadi teks yang suci setelah al-Qur'an. Fenomena ini tidak lepas dari peran kecanggihan teknologi yang telah memudahkan hadis menjadi panggung kontestasi dengan berbagai pola dan konstruksi yang berbeda. Dan konteks ini jauh lebih elusif dan dinamis dibandingkan ketika teknologi belum hadir dalam kehidupan umat Islam.<sup>31</sup> Dobrakan besar atas teknologi telah menjadi panggung kontestasi hadis Nabi yang sangat besar. Sehingga penyebaran hadis yang terjadi saat ini di media tercampur dan tidak diketahui sumber dan status kualitasnya. Maka umat Islam perlu meningkatkan pengetahuan agar tidak menerima hadis secara mentah-mentah, sekalipun hadis tersebut disampaikan oleh ulama. Karena banyak para ulama yang menyebarkan hadis Nabi di media sosial tidak menyebutkan status hadis dan asal periwayatnya dari siapa. Maka, agar tidak terjadi kekeliruan pengetahuan dalam menafsirkan hadis, falsifikasi menjadi teori yang dapat dimungkinkan untuk membaca hadis Nabi yang beredar di media saat ini, yang disampaikan berbagai kalangan, mulai dari ulama dan kaum milenial Islam yang ikut andil dalam menyampaikan hadis-hadis yang disampaikan oleh ulama.

Falsifikasi merupakan teori yang dicetuskan oleh seorang tokoh filsafat bernama Karl Raymund Popper. Teori ini dikembangkan olehnya dengan tujuan untuk menakrifkan margin-margin validitas ilmu pengetahuan. Diktum falsifikasi Popper, meyakini asumsi bahwa suatu

---

<sup>31</sup> Rizqa Ahmadi, 'Kontestasi atas Otoritas Teks Suci Islam di Era Disrupsi: Bagaimana Kelas Menengah Muslim Indonesia Memperlakukan Hadis Melalui Media Baru', *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 1, no. 15 (2019): 30, <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i1.1138>.

filosofi hanya akan berguna jika telah difalsifikasi (tidak terbukti kebenarannya)<sup>32</sup> Dengan teori ini setidaknya Popper berupaya untuk mewujudkan sebuah persepsi dan filosofi ilmu pengetahuan, persoalan ini bertujuan untuk melindungi filosofi tersebut dari subjektivitas dan kecacatan yang parah. Jika teori falsifikasi diterapkan kedalam khazanah studi Islam maka dapat dilaksanakan dengan menerapkan pengetahuan yang tidak bertopang pada tulisan *nash* dan kepiawaian semata.<sup>33</sup> Hal senada juga dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 6.

Ayat ini menunjukkan secara jelas kepada umat Islam, bahwa jangan terlalu mudah menerima berita apapun yang dibawakan oleh orang fasik yang memburukkan seseorang atau suatu golongan tertentu. Persoalan tersebut jangan langsung diterima mentah-mentah dan dituruti, haruslah dicari tahu dulu kebenarannya apakah sesuai dengan yang disampaikan atau ternyata tidak sesuai dengan fakta yang terjadi. Dan jangan pula langsung menghakimi orang tersebut yang telah menyampaikan berita, sehingga ia telah mendapatkan ganjaran, dan ternyata berita yang disampaikan tidak terdapat kesalahan ataupun kecacatan di dalamnya<sup>34</sup>. Hikmah inilah yang perlu dilakukan oleh umat Islam dalam kehidupannya, bahwa kita dianjurkan untuk tidak langsung menghalalkan suatu berita yang sampai kepada kita, apalagi dalam persoalan hadis Nabi.<sup>35</sup>

Era kontemporer ini, merupakan era *post-truth* dimana banyak dijumpai di media online maupun di kehidupan nyata desas-desus atau berita yang kita tidak lihat kesahihannya. Ditambah dengan derasny arus teknologi membuat penyebaran hadis mengalami perkembangan yang dahsyat lewat dakwah yang dilakukan oleh para ulama dan kalangan milenial Islam di media sosial. Hadis yang tersebar tersebut tidak hanya berstatus shahih, melainkan juga banyak hadis-hadis dhaif dan bahkan hadis palsu yang tidak diketahui sumbernya sekalipun dalam kitab hadis palsu. Dalam menyikapi hadis-hadis yang bertebaran di media sosial, hendaknya kita sebagai seorang muslim harus lebih selektif dalam mendengarkan dan membagikan dakwah hadis kepada kerabat, saudara, dan teman yang disampaikan oleh para ulama maupun kalangan muda Islam dengan cara ber-*tabayyun*. Kekurangan pengetahuan masyarakat Islam menjadikan mudah untuk menerimanya dan menjadikan pedoman dalam kehidupan dengan dalih bahwa hadis tersebut disampaikan oleh seorang ustadz/habib dan tidak mungkin terjadi kesalahan dalam penyampaiannya.

Maka dengan ini, teori Popper sangat memungkingkan pada umat Islam dalam mengkaji, mendengarkan, ataupun menerima hadis Nabi dari para ulama kontemporer. Jika umat Islam hanya berkuat pada dogma terhadap hadis apapun tanpa mempertanyakan keabsolutannya, maka ini akan menyebabkan kematian ilmu pengetahuan oleh umat Islam itu sendiri. Predikat unggul yang dapat diraih oleh sebuah filosofi adalah dengan cara mendekapi validitas, bukan mencapai validitas itu sendiri. Teori ini memberikan usulan terhadap hadis untuk menyelamatkan ilmu pengetahuan umat Islam terhadap hadis Nabi dari kebodohan, ketertinggalan dan kematian.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> Maydi Aula Riski, 'Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper: Urgensi Pemikirannya dalam Dunia Akademik', *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 262.

<sup>33</sup> Subhani Kusuma Dewi, 'Dialektika Integrasi Antara Psikologi dan Islam di Indonesia: Peluang Bagi Metode Eksperiensial', *Jurnal Psikologi Integratif* 1, no. 1 (2018): 139.

<sup>34</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 9* (Singapura: Pustaka PTE LTD Singapura, 1989), 6817.

<sup>35</sup> Hamka, 6818.

<sup>36</sup> Komarudin, 'Falsifikasi Karl Popper Dan Kemungkinan Penerapannya Dalam Keilmuan Islam', *Jurnal At-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 462.

## SIMPULAN

Tagar hadis merupakan metode strategis dalam dunia kajian hadis era ini melalui media sosial dan juga pelbagai bidang epistemologi Islam lainnya. Fenomena ini merupakan hasil representasi yang dilakukan oleh masyarakat Islam dan generasi milenial di dunia virtual. Perkembangan teknologi menjadi media dan penyambung yang positif terhadap dakwah hadis Nabi. Zaman dahulu untuk mendengarkan dan memahami hadis Nabi harus datang ke pengajian yang diadakan pada masjid-masjid di daerah tertentu dan di pondok-pondok pesantren secara eksklusif. Era disrupsi menjadikan majlis-majlis mengenai hadis Nabi cukup dengan mengakses internet lewat smartphone yang dimiliki oleh setiap masyarakat Islam saat ini.

Dalam artikel ini penulis menemukan konklusi bahwa pergerakan dakwah terhadap hadis Nabi yang telah bertransmisi kedalam bentuk video memiliki nilai artistik dengan hadirnya tagar. Antusiasme masyarakat Islam virtual sangat banyak sekali dan dengan berbagai respon positif. Dengan adanya teknologi digital menjadikan interpretasi terhadap hadis Nabi dapat tersalurkan secara meluas dan mendunia. Secara partikular tagar potong kuku menjadi pionir dalam menggelorakan Islam lewat hadis Nabi serta menjadi petunjuk untuk kehidupan umat yang lebih baik. Dalam hal ini untuk menyikapi berbagai hadis Nabi yang beredar di dunia maya, perlunya falsifikasi dengan cara bertabayyun untuk mengetahui bagaimana validitas hadis Nabi tersebut. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam tulisan ini, maka dari itu perlu adanya peninjauan ulang terhadap penelitian ini, besar hasrat penulis apabila terdapat peneliti yang ingin menganalisis lebih lanjut perihal tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Siti Nur Alfia. 'Frame Hijrah Millenial di Media Sosial (Telaah Makna Hadis tentang Hijrah)'. *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama* 6, no. 2 (2020): 237–46.
- Adynata, Sindy Aprianti, Salmainsi Yeli, and Dasman Yahya Ma'ali. 'Ekspresi Dakwah Mahasiswi Ilmu Hadis UIN Sultan Syarif Kasim Riau di TikTok Perspektif Hadis'. *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 2 (2023). DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/alqudwah.v1i2.27992>
- Ahmadi, Rizqa. 'Kontestasi Atas Otoritas Teks Suci Islam di Era Disrupsi: Bagaimana Kelas Menengah Muslim Indonesia Memperlakukan Hadis Melalui Media Baru'. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 1, no. 15 (2019): 22–35. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i1.1138>.
- Al-Ayyubi, M. Zia. 'Etika Bermedia Sosial dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (Hoax) Perspektif Hadis'. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 19, no. 2 (2018): 148–66. <https://doi.org/10.14421/qh.2018.1902-02>.
- Al-Naisaburi, Abu al-Husein Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. *Shahih Muslim Juz 3 (Muhaqqiq: Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi)*. Kairo: Mathba'ah 'Isa al-Babi al-Halabi, 1955.
- Annisa, Nurin. 'Analisis Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah (Analisis Pada Mahasiswa KPI STAI Persis Bandung)'. *Journal of Islamic Social Science and Communication* 1, no. 2 (2022): 99–104.
- Anshori, Muhammad. 'Sunnah-Sunnah Fithrah'. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 1 (2014): 181–202.

- Dadah, and Rizal Faturrohman Purnama. 'Pemahaman Azab Perspektif Hadis di Media Sosial: Analisis terhadap Tekstual dan Kontekstual'. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 6, no. 1 (2021): 13–23. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v6i1.11335>.
- Dalimunthe, Reza Pahlevi, and Nadea Siti Sa'adah. 'Kontekstualisasi Hadis: Menyikapi Penomena Prank di Media Sosial'. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 5, no. 2 (2021): 138–44. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v5i2.11212>.
- Dewi, Subhani Kusuma. 'Dialektika Integrasi Antara Psikologi dan Islam di Indonesia: Peluang Bagi Metode Eksperiensial'. *Jurnal Psikologi Integratif* 1, no. 1 (2018): 135–41.
- Fauzi, Ikmal Ahmad, and Ecep Ismail. 'The Concept of Public Health from Hadith Perspective'. *Gunung Djati Conference Series* 4 (2021): 288–99.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Singapura: Pustaka PTE LTD Singapura, 1989.
- Hikmawati, Sholihatul Atik, and Luluk Farida. 'Pemanfaatan Media Tik Tok sebagai Media Dakwah Bagi Dosen IAI Sunan Kalijogo Malang'. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2021): 1–11.
- Istianah. 'Era Disrupsi Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis Di Media Sosial'. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2020. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v6i1.6861>.
- Komarudin. 'Falsifikasi Karl Popper dan Kemungkinan Penerapannya dalam Keilmuan Islam'. *Jurnal At-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 444–65.
- Kurniawan, Robi, and Ayu Usada Rengkaningtias. 'Konstruksi Keluarga Islami Lewat #Quotemuslimah di Media Sosial Instagram'. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 18, no. 1 (2019): 16. <https://doi.org/10.24014/marwah.v18i1.6426>.
- Kushardiyanti, Dessy, Zaenal Mutaqin, and Aulia Sholichah Iman Nurhotimah. 'TREN Konten Dakwah Digital Oleh Content Creator Milenial Melalui Media Sosial Tiktok di Era Pandemi Covid-19'. *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (2021): 97–114.
- Lestari, Sri Hariyati, and Muhammad Alwi HS. 'Kontekstualisasi Hadis "Berkata Baik atau Diam" Sebagai Larangan Hate Speech di Media Sosial'. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist* 3, no. 2 (2020): 117–30. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.87>.
- Maulid, Pikri Hafidz. 'Analisis Aplikasi Ensiklopedia Hadis 9 Imam Versi Android sebagai Sarana Dakwah di Media Sosial'. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no. 2 (2022): 312–30. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.14393>.
- Miski. 'Amplifikasi Ajaran Islam dalam Meme Hadis Larangan Perempuan Bepergian Tanpa Mahram di Media Sosial Indonesia'. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 230–54. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-11>.
- Palupi, Rismaka, Umi Istiqomah, Fella Vidia Fravidha, Nur Lail Septiana, and Ailyn Maharung Sarapil. 'Analisis Penggunaan Aplikasi Tiktok sebagai Media Dakwah di Era Modern'. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 1 (2021): 90–103.
- Pangestu, Perdana Putra. 'Efektivitas Dakwah Hadis dalam Media Sosial: Analisis Atas Teori Framing Robert N. Entman'. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 68–82. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2958>.
- Pratiwi, Clara Sinta. 'Platform TikTok sebagai Representasi Media Dakwah di Era Digital'. *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 2, no. 1 (2022): 50–65.
- Putri, Yumita Anisa, Muhammad Alfaridzi, Mardianto, and Nirwana Anas. 'Strategi Pembelajaran Al-Hadis dan Media Pembelajaran'. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): 213–27.

- Qudsy, Saifuddin Zuhri, and Althaf Husein Muzakky. 'Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha (#GUSBAHA): Studi Living Qur'an Di Media Sosial'. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2021): 1–19. <https://doi.org/10.53491/porosnim.v2i1.48>.
- Riski, Maydi Aula. 'Teori Falsifikasi Karl Raimund Popper: Urgensi Pemikirannya dalam Dunia Akademik'. *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 261–72.
- Sari, Maula, and Saifuddin Zuhri Qudsy. 'Resepsi Thibbun Nabawi pada Hastag #JurusSehatRasulullah (JSR) Ala Zaidul Akbar'. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* 15, no. 1 (2021): 143–62. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i1.9939>.
- Shari, Mira Fitri. 'Bentuk Mediatisasi Hadis Berupa Video: Respon Netizen terhadap Video Pendek Mengenai Hadis di Aplikasi Tiktok'. *Jurnal Moderasi: The Journal of Ushuluddin and Islamic Thought, and Muslim Societies* 1, no. 2 (2021): 170–84.
- Sumadi, Eko. 'Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi'. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2016): 173–90.
- Wijayanti, Sherina. 'Resepsi Hadis dalam Sinetron Taqdir Ilahi; Ujian Dari Allah'. *Al-Qudwah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 1 (2023). DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/alqudwah.v1i1.22953>
- Wisnuadi, Krisno. 'Data Statistik Jumlah Pengguna TikTok April 2022'. *DiPStrategy.co.id*, 2022. <https://dipstrategy.co.id/blog/data-statistik-jumlah-pengguna-tiktok-april-2022-lengkap/>.